

BAB II

PEMAHAMAN ‘UQDAH AL-LISAN ATAU SPEECH DISORDER

A. Pengertian ‘Uqdah al-Lisan

Dalam bahasa Arab *al-‘aqdu* yang merupakan jamak dari *al-uqud*, yang mempunyai arti ikatan atau yang mengikat (ar-rabth). *al-‘Aqdu* adalah *Ar-rabthu wa al-ikhaam wa at-taqwiyah* (mengikat, menetapkan, menguatkan) dalam kamus Misbaah al-Muniir dinyatakan *Aqadtu al-habla aqd (an) fa in ‘aqada* (aku mengikat tali dengansatu ikatan sehingga menjadi terikat). *Al-‘Uqdah* adalah apa yang diikat dan dikuatkan. Jadi *Aqdu* bermakna *al-istiisyaaq* (mengikat kepercayaan) dan *As-syadd* (penguatan).²⁶ Adapun *Al-uqdah* menurut al-Mi’nawi (jamaknya *al-uqad*) adalah objek ikatan atau sebutan untuk sesuatu yang diikat.²⁷

kata عقدة (*‘uqdah*) artinya simpul tempat bertemunya dua tali atau tambang yang diikatkan, arti ini kemudian dialihkan pada kesulitan lidah mengucapkan kata-kata atau menyebutkan huruf tertentu yang disebut “cadel”. Pada ayat ini dijelaskan bagaimana Nabi Musa berdoa agar dilepaskan dari kekakuan lidah beliau ketika berbicara, dalam arti kekurangfasihan berbahasa ketika berbicara dengan Fir’aun untuk menghimbauya agar beriman kepada Allah. Meskipun Nabi Musa

²⁶Riza Salman, *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah*, (Padang: Akademia, 2012),30

²⁷Al-Mi’nawi, *Al-Ta’arif*, Ed. M. Ridwan Al-Dhoyah, Cet 1, (Beirut, Damaskus, Dar Al-Fikr Al-Mu’ashir),

pernah tinggal di istana Fir'aun, namun ia merasa bahasanya tidak sebagai pengikut-pengikut Fir'aun.²⁸

Kata *lisan* tersusun dari tiga huruf yaitu *lam*, *sin*, dan *nun* yang memiliki makna dasar yakni panjang dan agak lembut. Dalam lisan al arabi, lisan di maknai sebagai *jariihat al-kalaam*, yaitu sebagian dari anggota badan yang dapat mengeluarkan perkataan. Sedangkan kata lisan bentuk jamaknya adalah *alsun* dan *alsinah*. Perbedaan bentuk jamak tersebut di kemukakan oleh Samin Halabi (penulis buku kosa kata al-Qur'an) *Umdat al-Huffaz fi Tafsir Asyraf al-Alfaz*. Jika objek kata lisan di tujukan pada muzakkar maka bentuk jamaknya berupa *alsun*, dan Jika objek kata lisan di tujukan pada mu'annats maka bentuk jamaknya berupa *alsinah*.²⁹

Dalam dunia akademik, kata lisan seringkali di pahami hanya secara denotatif sebagai lidah atau konotatif sebagai bahasa lisan dan tidak memahami dengan cermat bahwa sejatinya terdapat berbagai macam makna yang terkandung pada kata lisan. Apalagi al-Quran memakai kata lisan di gunakan untuk menggambarkan dirinya sebagai bentuk fenomena linguistik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa lisan merupakan sebagian anggota badan yang berada dalam mulut memiliki fungsi untuk alat mengecap dan berbicara. Sehingga seseorang dapat

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Widya Cahaya: Jakarta, 201), 131-132

²⁹ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arabi*, Juz 12 (Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi, T.H), 275

berkata dengan baik dan jelas agar memudahkan pemahaman bagi pendengarnya, serta juga bisa di sebut sebagai lisan yang fasih.³⁰

Lisan atau lidah adalah salah satu dari bagian panca indra manusia yang fungsinya sebagai alat pengecap/perasa dan berbicara. Lidah memiliki susunan yang terdiri dari otot-otot dan permukaannya mengandung banyak kelenjar lendir. Bagian lidah memiliki lubang pengecap rasa yang bentuknya kuncup. Dengan bentuk kuncup seperti inilah yang dapat membedakan berbagai macam rasa, seperti manis, pahit, asam dan asin. kuncup bagian ujung lidah lebih banyak merasakan rasa manis, kuncup tepi depan bagian kiri dan kanan lidah tempat terletakinya rasa asam, kuncup bagian kiri dan kanan tempat terletakinya rasa asin, dan yang terakhir adalah kuncup pangkal lidah merupakan bagian dari rasa pahit.³¹

Allah memberikan karunia berupa lisan kepada manusia agar mudah untuk berinteraksi dengan sesama manusia lainnya.³² Lisan termasuk sebagian dari anggota tubuh manusia yang berada dalam rongga mulut, yang keberadaannya mampu melahirkan kekuatan bagi pemiliknya untuk berbicara dan juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, khususnya untuk berkomunikasi antar orang-orang dan untuk menyampaikan berbagai pesan maupun data dari satu bangsa ke bangsa yang lain, dan dari satu generasi ke generasi yang lain

³⁰ Ghalib Hasan, *Madakhil Jadidah Li At-Tafsir* (Beirut, Dar Al-Hai, 2003), 151

³¹ Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), VIII-IX

³² Wahyu Riani Oktavia. *Pengetian Lisan Dalam Islam*. Dalam [Http://www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). Di Akses Pada Tgl 31 Agustus 2022

Misalnya, jika manusia tidak di berikan lisan, pasti akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi walaupun masih ada cara lain dengan cara memberi isyarat, tetapi itu juga masih perlu belajar dan memahami yang tergolong tidak begitu mudah seperti ketika langsung berbicara dengan lancar, Maka belum tentu umat manusia bisa sampai ke tingkat yang seperti sekarang ini dalam hal kemajuan dan kecerdasan maupun pengetahuan.³³

Lisan merupakan sebagian anggota tubuh yang sungguh menakjubkan yang di berikan untuk manusia dan mempunyai tanggung jawab besar atas apa yang telah di ucapkan. Dengan berbicara inilah yang menjadi perbedaan antara manusia dengan benda mati. Orang yang memiliki keterbatasan untuk berbicara seperti gagu maupun bisu tidaklah di mengerti maksud kehendaknya. Beda dengan orang yang mampu berbicara menggunakan kata-kata yang jelas dan lancar, ia bisa mengungkapkan apa yang ada dalam isi hatinya. Hal demikian menunjukkan bahwa istimewanya pemberian Allah berupa lisan ini pada manusia agar dapat berbicara merupakan suatu nikmat yang amat besar.

Di dalam Al-Qu'ran kata lisan terbilang tidak banyak. Hanya terdapat beberapa ayat yang didalamnya ada lafaz lisan sebanyak 25 kali. Dalam QS. al-Maidah [5] :78, QS. an-Nahl [16] disebut empat kali pada ayat 62, dua kali pada ayat 103 dan 116, QS. Maryam [19]: 50 dan 97, as-Syu'ara [62]: 84, QS. Ali Imran [3]: 78, QS. an-Nisa' [4]: 46, QS. Ibrahim [14]: 4, QS. Thaha [20]: 27, an-Nur [24]: 15 dan 24, QS. as-Syu'ara [62]: 13 dan 195, QS. al-Qashas [28]: 34, QS. ar-Ar Rum [30]: [30]: 22, QS. al-Ahzab [33]: 19, QS. ad-Dhukhan [44]: 58, QS. al-Ahqaf

³³ Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu*, 146

[46]:12, QS. al-Fath [48]; 11, QS. al-Mumtahanah [60]: 2, QS. al-Qiyamah [75]: 16, QS. al-Balad [90]: 9.

Dalam bentuk *mufrad* (tunggal) kata lisan di sebutkan 15 kali, dan dalam bentuk *jamak* disebut 10 kali. Namun dalam kitab tafsir para ahli tafsir atau mufasir membaginyanya dalam beberapa makna. Berdasarkan analisis tersebut kata lisan mengandung 5 makna, yakni:

B. Lisan Sebagai Media

Dalam menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan. Sebagaimana umumnya makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan alat yang di perlukan untuk saling memahami dengan yang lain. Sampai saat ini, bahasa menjadi media untuk berkomunikasi yang sangat efektif antar manusia dalam berinteraksi. Dalam paham transaksional, bahasa menjadi alat komunikasi untuk mengutarakan suasana hati, perasaan, dan tindakan yang di lakukan memang dengan di sengaja.³⁴

Sebagian ayat dari Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa hakikat bahasa adalah sebagai cara untuk membenarkan maksud dan memberikan penjelasan pada audiens, memaparkan sesuatu, berkomunikasi dan mengirimkan sebuah pesan. Seperti dalam QS. al-Qashash[28]: 34 sebagai berikut

وَآخِي هُرُونٌ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ
أَنْ يُكَذِّبُونِ

³⁴Azizah Dewi Arini. Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet, *Skriptorium*, 2 (1) 2013, 37

*Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku”.*³⁵

Ayat ini menjelaskan kisah nabi Musa a.s yang pada suatu ketika telah membunuh seorang dari kaum dan kekhawatiran muncul ketika ia akan di bunuh oleh kaumnya. Mengingat nabi Musa mempunyai gangguan dalam berbicara, maka ia meminta Allah agar mengutus Harun untuk menjelaskan kebenaran kasus yang telah terjadi, karena dalam kefasihan berbicara beliau lebih jelas. Maksud nabi Musa dalam permintaan ini agar penjelasan yang di sampaikanya dapat di percaya oleh kaumnya.³⁶ Terdapat dalam kisah yang sama namun redaksinya berbeda di temukan dalam QS. asy-Syu'ara [26]:13.

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku). (QS. asy-Syu'ara[26]:13)

Dalam ayat ini nabi Musa meminta agar di utusnya nabi Harun untuk pendamping. Kata lisan pada ayat ini memberi isyarat sebagai cara

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*, 389.

³⁶Damhuril Dan Ratni, Analisis Term Al-Lagw Dan Al-Lisan: Telaah Konsep Bahasa Dalam Konteks Al-Qur'an. *Jurnal Bahasa Arab* 18(2) 2021), 95.

untuk mendeskripsikan maksud. Karena maksud dari permintaan tersebut bertujuan supaya pesan yang di sampaikan nabi Harun dapat di mengerti oleh kaumnya. Oleh karena itu, kata lisan pada ayat ini mengandung makna bahasa sebagai salah satu media untuk menyampaikan perasaan dan pikiran nabi Musa terhadap kaumnya.³⁷30

Masih juga membahas nabi Musa yang mempunyai Masih juga membahas nabi Musa yang mempunyai permohonan kepada Allah supaya di lepaskan simpul pada lisannya. Yang terdapat dalam QS. Thaha [20]: 27

وَأَخْلُفْ عُقْدَةَ مِّن لِّسَانِي

*Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku.*³⁸

Dalam ayat ini permintaan nabi Musa ada kaitannya dengan tujuan agar perkataannya dapat di mengerti oleh kaumnya. Keterkaitan makna lisan dengan maksud tersebut menjelaskan lisan sebagai media untuk menyampaikan pemahaman kepada pendengar.

C. Lisan Sebagai Alat untuk Berbicara

Paduan antara Lidah dan rongga mulut mempunyai peran penting dalam memproduksi bahasa atau komunikasi. Karena lidah yang berpadu dengan pita suara dapat menjadi sebab timbulnya suara.³⁹ Dalam QS. Al-

³⁷Damhuril Dan Ratni, *Analisis Term Al-Lagw Dan Al-Lisan*, 95

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*, 313.

³⁹Rohmani Nur Indah. *Teori-Teori Linguistik*, (Malang: UIN Malang, 2018), 14.

Balad [90]: 9, Al-Qur'an memakai kata lisan yang bersandingan dengan syafatain:

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

“Dan lidah dan sepasang bibir”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt memberi anugrah berupa mulut sebagai alat untuk berbicara agar manusia bisa mengutarakan semua apa yang ada dalam isi hatinya.⁴⁰ Makna lisan sebagai alat untuk berbicara juga terdapat dalam beberapa ayat lain yaitu QS. al-Syu'ara [42]: 13, QS. al-Qashash [28]:34, QS. al-Qiyamah [75]: 16, QS. al-Fath [48]: 11 dan QS. an-Nisa' [4]: 46

D. Lisan Sebagai Corak Bahasa dan Identitas Komunitas

Menurut historis, masyarakat Arab telah membagi tingkatan bahasa berdasarkan standar kefasihan. Ada term bahasa Arab dan Term Ajam. Term bahasa Ajam lahir dari penyimpangan dan kekacauan bahasa dan menyebabkan munculnya perbendaharaan kata yang berbeda dari bahasa Arab baku.⁴¹ Di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa penggunaan kata Ajam yang bersandingan dengan kata Arabi, yaitu didalam QS. an – Nahl[16]: 103.

⁴⁰Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi 30*, Terj. Bahrn Abu Bakar, Et.Al, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, T.Th), 226.

⁴¹Mushthafa Shadiq Al-Rafi'I, *Tarikh Adab Al-Arab, Juz 1*, (Al-Manshuriyah: Maktabat Al-Iman, T.Th), 225.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ
وَ هَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." (QS. an-Nahl [16]: 103)

Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas".⁴² Ayat di atas menyinggung tentang penggunaan term Ajam dan Arab. Pada QS. an-Nahl [16]: 103, orang-orang kafir menuduh Nabi Muhammad belajar bahasa Al-Qur'an dari seseorang. Allah dengan jelas membantah hal tersebut, dengan berfirman bahwa orang yang dikira sebagai guru dari Nabi Muhammad menggunakan bahasa Ajam, sedangkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang jelas atau fasih. Istilah Ajam disini diartikan oleh al-Ashfahani sebagai bahasa yang asing, ditinjau dari kata-kata yang digunakan. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan penggunaan term lisan dalam hal keragaman dan stratifikasi berbahasa.⁴³ Makna lisan sebagai Bahasa juga terdapat dalam Qur'an QS. al-Fushilat [41], QS. Ibrahim [14]: 4, QS. ar-Rum [30]: 22.

E. Lisan sebagai kinayah atau pengertian ucapan tidak terkontrol

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*, 279.

⁴³Al-Ragib, Al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz Alquran*, (Dimasyq: Dar Al-Qalam, 2009), 549.

Penggunaan kata lisan dalam pengertian ucapan yang tidak terkontrol, di temukan dalam QS. al-Mumtahanah [60] :2

ان يَنْقُضُكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ اَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ وَالسِّنَنَهُمْ بِالسُّوءِ
وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ^٢



Jika mereka menangkapi, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir”.(QS. al-Mumtahanah [60] :2)

Dalam ayat ini mendeskripsikan tentang sikap musuh Allah kepada orang mukmin. Sebagian dari banyaknya sikap mereka yaitu menyerang dengan menggunakan kata-kata cacian. Lisan orang orang kafir dihubungkan dengan lafaz basith atau mengulurkan. Selain itu, mereka juga digambarkan dengan penggunaan lafaz *bi al-su'* (menyakiti). Kedua lafaz itu merupakan penggambaran dari ucapan yang tidak terkontrol dan tidak jelas ujung pangkal pembicaraannya.⁴⁴

F. Lisan Sebagai Konsep Sebutan Atau Kenangan Yang Baik

Lisan sebagai konsep sebutan atau kenangan yang baik, di temukan dalam QS. Maryam [19]:

⁴⁴Al-Ragib, Al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz Alquran*, 46.

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

“Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi”.(QS. Maryam [19])

Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub yang diberi karunia oleh Allah dan menjadi buah tutur yang baik. Buah tutur disini mempunyai arti bahwa mereka menerima pujian dari seluruh pemeluk agama, meninggalkan kenangan yang baik dan selalu didoakan oleh orang-orang sepeninggal beliau.⁴⁵

Makna lisan yang demikian juga terdapat dalam QS. asy-syuara [42]: 84.

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي آخِرِينَ

Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,

Penciptaan lisan sebagai panca indra memiliki banyak fungsi untuk kehidupan setiap hari. Jika diperhatikan terdapat tiga fungsi utama dalam hidup, yaitu lidah sebagai indra perasa, lidah sebagian dari organ pencernaan makanan dan minuman, dan lidah sebagai alat pembentuk huruf (berbicara).

⁴⁵Ala Al-Din Al-Khazin Bin Muhammad Bin Ibrahim Al-Bagdadi. *Tafsir Al-Khazin*, Juz 3. Cet. I; (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, 2004), 190.

Sungguh besar kuasa Allah SWT yang telah menciptakan lisan hanya sebatang dan tak bertulang, dengan adanya lisan manusia dapat merasakan bermacam rasa seperti manis, asin, asam, pedas, pahit, tawar maupun hambar. Di mulai dari ujung,tengah,tepi bahkan sampai pangkal lisan masing-masing memiliki kemampuan untuk mendeteksi berbagai rasa yang berbeda dalam lisan yang sama.

Dalam susunan lisan terdapat pula ribuan zat yang fungsinya sangat membantu dalam proses pencernaan dan juga membantu melemahkan berbagai zat yang berbahaya bagi lambung. Lisan juga memiliki peranan penting dalam membantu dokter dalam mendeteksi adanya virus maupun racun yang masuk ke dalam tubuh, melalui lisan dokter juga terbantu dalam mendiagnosa pasien jika terserang penyakit.⁴⁶

Selain untuk pendeteksi rasa, lisan bermanfaat juga dalam membantu manusia untuk mengeluarkan perasaan hati melalui kata-kata. Manusia tidak akan bisa bersuara dan berbicara dengan jelas jika tidak di karuniai lisan dalam dirinya. Keberadan lisan sangatlah di butuhkan, karena dengan lisan manusia mampu membentuk suara dan juga dapat mempengaruhi merdu atau tidaknya suara seseorang. Dengan demikian, maka tidak heran lagi apabila seorang penyanyi dapat mengasuransikan lisannya hingga ratusan juta rupiah dengan sekali tampil. Sungguh besar manfaat penciptaan lisan ini jika pemiliknya memiliki landasan ilmu agama yang baik, dan sungguh besar madharat lisan ini jika pemiliknya tidak di landasi dengan ilmu keagamaan yang kurang baik.

⁴⁶William F. Ganong, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*, Edisi 20, Terj Djauhari Widjaya Kusumah, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), 184.

Oleh sebab itu alangkah baiknya jika seseorang menggunakan lisannya dalam menyampaikan suatu perkara harus terlebih dahulu berfikir dan menyaring sebelum mengucapkan kata, agar tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi pendengarnya.

Menjaga lisan saat hendak bertutur kata merupakan bentuk anjuran kepada umat islam yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Sebaik-baiknya tutur kata adalah perkataan yang keluar dari lisan yang terjaga oleh pemilikinya. Dalam firmannya, Allah telah memperingatkan hambanya agar selalu berhati-hati dalam ucapannya, karena setiap ucapan yang keluar dari lisan tak lepas dari catatan para malaikatnya.⁴⁷ Adapun perintah tersebut diantaranya adalah:

a. Berbicara Yang Baik Atau Diam

Menjaga pembicaraan (lisan) termasuk amal yang paling utama dan berat. Setiap pembicaraan ada tempatnya dan setiap tempat tak lepas dari pembicaraan. Pembicaraan yang baik adalah pembicaraan yang sedikit tapi jelas, karena terlalu banyak bicara dapat menjadi sebab hilangnya kebaikan. Bagaikan tanah yang bersih akibat siraman air. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Mu'minun ayat 2-3 yang artinya:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)

⁴⁷ Magazine. <https://www.hijup.com/magazine/ketahui-pentingnya-menjaga-lisan-dalam-islam-menurut-alquran-dan-hadis/> Diakses Pada 2023

“(2) yaitu orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya, (3) dan orang-orang yang menjuhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada gunanya”.

Dari terjemahan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sangatlah penting untuk manusia dalam menjaga pembicaraannya atau lisannya. Dari anggota badan yang lainnya lisan termasuk bagian yang mudah menimbulkan kesalahan yang sampai dapat menyebabkan dosa. Dengan demikian, tidak ada usaha apapun untuk membendungnya selain berusaha membiasakan berkata yang baik atau diam jika dirasa tidak memberi manfaat.⁴⁸ Rasulullah SAW telah menggambarkan pada hadis yang shahih yang yaitu: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.” (Muttafaq ‘alaih: Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47)

Ibnu Hajar menjelaskan, “Ini adalah sebuah ucapan ringkas yang padat makna; semua perkataan bisa berupa kebaikan, keburukan, atau salah satu di antara keduanya. Perkataan baik (boleh jadi) tergolong

⁴⁸Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 190.

perkataan yang wajib atau sunnah untuk diucapkan. Karenanya, perkataan itu boleh diungkapkan sesuai dengan isinya. Segala perkataan yang berorientasi kepadanya (kepada hal wajib atau sunnah) termasuk dalam kategori perkataan baik. (Perkataan) yang tidak termasuk dalam kategori tersebut berarti tergolong perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan. Oleh karena itu, orang yang terseret masuk dalam lubanganya (perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan) hendaklah diam.”

Imam An-Nawawi menyebutkan dalam *Syarah Arbain*, bahwa Imam Syafi'i rahimahullah mengatakan, “Jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu. Jika dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikannya, silakan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan (janganbicara).” Sebagian ulama berkata, “Seandainya kalian yang membelikan kertas untuk para malaikat yang mencatat amal kalian, niscaya kalian akan lebih banyak diam dariberbicara.”

Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti berkata dalam kitabnya, *Raudhah Al-'Uqala wa Nazhah Al-Fudhala*, “Orang yang berakal selayaknya lebih banyak diam daripada bicara, karena betapa banyak orang yang menyesal karena bicara dan sedikit yang menyesal karena diam. Orang yang paling celaka dan paling besar mendapat bagian musibah adalah orang yang lisannya senantiasa berbicara, sedangkan pikirannya tidak mau jalan”.

Beliau berkata pula: “Orang yang berakal seharusnya lebih banyak mempergunakan kedua telinganya daripada mulutnya”. Dia perlu

menyadari bahwa dia diberi dua telinga, sedangkan diberi hanya satu mulut, supaya dia lebih banyak mendengar daripada berbicara. Sering kali orang menyesal pada kemudian hari karena perkataan yang diucapkannya, sementara diamnya tidak akan pernah membawa penyesalan. Menarik diri dari perkataan yang belum diucapkan itu lebih mudah daripada menarik perkataan yang telah terlanjur diucapkan. Hal itu karena biasanya apabila seseorang tengah berbicara maka perkataan-perkataannya akan menguasai dirinya.

Sebaliknya, bila tidak sedang berbicara maka dia akan mampu mengontrol perkataan-perkataannya.” Beliau melanjutkan: “Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya. Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya maka dia akan berbicara, tetapi apabila tidak bermanfaat maka dia akan diam. Sementara orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya.

Seseorang yang tidak bisa menjaga lidahnya berarti tidak paham terhadap agamanya.” Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahih-nya, hadits no.10; dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim, no. 64, dengan lafal:

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Siapakah orang muslim yang paling baik?’ Beliau menjawab, ‘Seseorang yang orang-orang muslim yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.’”

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir, hadits No. 65, dengan lafal seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar. Al-Hafizh (Ibnu Hajar Al-Asqalani) menjelaskan hadis tersebut. Beliau berkata, “Hadits ini bersifat umum bila dinisbatkan kepada lisan. Hal itu karena lisan memungkinkan berbicara tentang sesuatu yang telah berlalu, yang sedang terjadi sekarang, dan juga yang akan terjadi pada masa mendatang. Berbeda dengan tangan; pengaruh tangan tidak seluas pengaruh lisan. Walaupun begitu, tangan bisa juga mempunyai pengaruh yang luas sebagaimana lisan, yaitu melalui tulisan. Dan pengaruh tulisan juga tidak kalah hebatnya dengan pengaruh lisan.” Oleh karena itu, dalam sebuah syair disebutkan:

*Aku menulis dan aku yakin pada saat aku menulisnya
Tanganku kan lenyap, namun tulisan tanganku kan abadi
Bila tanganku menulis kebaikan, kan diganjar setimpal
Jika tanganku menulis kejelekan, tinggal menunggu balasan.*

Tentang hadits (yang artinya), “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam,” Imam Ibnu Daqiqil ‘Id mengatakan dalam Syarah Hadits Arbain, “‘Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir’, maknanya: siapa saja yang beriman dengan keimanan yang sempurna, yang menyelamatkan dari azab Allah dan mengantarkan kepada keridhaan Allah maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.

Barang siapa yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang sebenarnya, ia takut ancaman-Nya, mengharap pahala-Nya, berusaha mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Kemudian memelihara seluruh anggota tubuhnya yang menjadi gembalaannya, dan ia bertanggung jawab terhadapnya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

‘Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung-jawaban.’ (QS. Al-Isra’:36)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

'Tiada suatu kalimat pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir.'(Q.S. Qaf :18)

Yakni selalu mengawasinya dan menyaksikan hal ihwalnya, Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١٢) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

'Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah), dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.' (QS. Al-Infithar:10–12).

Demikian pula, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada yang menyungkurkan leher manusia di dalam neraka melainkan hasil lisan mereka." (Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *ShahihAl-Jami'*,No.5136): "Siapa pun yang mengetahui hal itu dan mengimaninya dengan keimanan yang sebenarnya maka ia bertakwa kepada Allah berkenaan dengan lisannya, sehingga ia tidak berbicara kecuali kebaikan atau diam."(Tafsir As-Sa'di)

عن أبي هريرة : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال أتدرون ما
المفلس قالوا المفلس فينا يا رسول الله من لا درهم له ولا متاع قال رسو
ل الله عليه وسلم المفلس من أمي من يأتي يوم القيامة بصلاته وصيامه

وَرَزَاكَاتِهِ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَآكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا
وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَيَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتَهُ
قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُجِدَّ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu; bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?” Para shahabat pun menjawab, ”Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki uang dirham ataupun harta benda.” Beliau menimpali, ”Sesungguhnya orang yang bangkrut di kalangan umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia juga datang membawa dosa berupa perbuatan mencela, menuduh, memakan harta, menumpahkan darah, dan memukul orang lain. Kelak kebaikan-kebaikannya akan diberikan kepada orang yang terzalimi. Apabila amalan kebaikannya sudah habis diberikan, sementara belum selesai pembalasan tindak kezalimannya, maka diambillah dosa-dosa orang yang terzalimi itu, lalu diberikan kepadanya. Kemudian dia pun dicampakkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim dalam Shahih-nya, no. 2581)⁴⁹

b. Menyampaikan Amanah

Dalam bahasa arab Amanah merupakan bentuk Masdar dari amanatan yang artinya jujur atau bisa dipercaya. Sedangkan Amanah

⁴⁹Media Riuwa <https://www.halloriaru.com/read-lifestyle-1443294-2023-09-19-lebih-baik-mendengar-daripada-bicara-yang-tidak-perlu.html>. Diakses Pada 2023

dalam Bahasa Indonesia adalah pesan atau perintah. Pengertian Amanah berdasarkan kamus al munawir adalah segala bentuk perintah Allah kepada hamba-hambanya.⁵⁰55 Dalam Al-Qur'an kata Amanah bermakna menepati janji dan pertanggung jawaban.⁵¹

Adapun makna amanah secara umum yaitu tidak adanya sesuatu yang dapat menimbulkan keraguan atau salah pengertian terhadap tujuan yang dimaksud. Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT, kepada makhluknya. Setiap orang memiliki kewajiban untuk melaksanakan amanah yang telah diberikan kepadanya, akan tetapi masih banyak orang yang tidak sanggup mengemban Amanah tersebut, karena hilangnya nilai kejujuran dalam hatinya serta tidak memiliki ilmu pengetahuan.⁵²

Amanah merupakan suatu perkara yang harus dipikul oleh seseorang dengan penuh tanggung jawab untuk diserahkan kepada orang yang memiliki hak terhadap perkara yang diamanahi. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, manusia hidup semata-mata memiliki tujuan untuk mencari ridho Allah SWT. Salah satu amanah yang diberikan kepada Allah kepada hambanya adalah beribadah.⁵³

⁵⁰Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 41.

⁵¹Abbas Mahmud Al-Aqqad, *"Al-Insaan Fi Al-Qur'an" Penerjemaah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Manusia Diungkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 45-50

⁵²Abbas Mahmud Al-Aqqad, *"Al-Insaan Fi Al-Qur'an" Penerjemaah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Manusia Diungkap Al-Qur'an*, 50

⁵³Fachrudin HS. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992), 105.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Amanah yaitu perkara yang dibebankan kepada seseorang yang bisa dipercaya bisa melaksanakan dengan penuh tanggung jawab untuk diserahkan kepada orang yang memiliki hak terhadap perkara yang diamanahi.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan Amanah yaitu QS. an-Nisa' ayat 58 :



إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Pada ayat ini Allah memerintahkan kita untuk menyampaikan Amanah kepada orang yang memiliki hak. Sedangkan pada QS. al-Anfal ayat 27 Allah melarang orang yang beriman untuk mengkhianati Amanah-amanah yang telah diberikan. terdapat QS. al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui

c. Menepati Janji

Sebuah sifat yang Allah wajibkan bagi orang yang beriman adalah menepati janji. Menepati janji memiliki arti sebuah bentuk usaha seseorang dalam melaksanakan perkara-perkara yang telah ia janjikan terhadap orang lain di masa depan. Seseorang yang melaksanakan janjinya berarti termasuk orang yang menepati janji. Sedangkan orang yang tidak memenuhi janji disebut ingkar janji.

Dengan menepati janji menandakan orang tersebut telah memiliki sifat yang luhur serta menjadi penghias orang tersebut menuju jalan kesuksesan atas apa yang telah ia usahakan. Dengan menepati janji menjadikan orang lain lebih hormat serta bersimpati terhadap pemilik sifat ini. Teladan kita baginda Rasulullah SAW dalam hidupnya tidak pernah melakukan pengingkaran terhadap sebuah janji, sebaliknya beliau senantiasa menepati semua perkara yang ia janjikan. Maka dari itu, kita sebagai umat beliau sudah sepatutnya mencontoh beliau dalam perkara menepati janji ini sehingga dapat muncul rasa percaya orang-orang yang memiliki hubungan dengan kita. Ada 3 unsur yang terdapat dalam sebuah janji, yaitu :

(1) muncul perjanjian dari 2 pihak,

(2) terjadinya Ikrar janji

(3) perkara yang dijanjikan.⁵⁴

Terdapat beberapa syarat untuk melakukan perjanjian. Adapun syarat sah nya suatu perjanjian secara umum adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a. Perjanjian dilakukan dalam keadaan sadar.
- b. Isi perjanjian harus dalam perkara yang sejalan dengan hukum yang ada.
- c. Perjanjian itu tidak bertentangan dengan ketentuan shara’.
- d. Perjanjian harus memenuhi syarat khusus yang diperlukan, seperti perlunya saksi dalam perjanjian perkawinan.

Perjanjian yang telah terjadi bisa batal jika kedua belah pihak menginginkannya atau salah satu dari mereka meninggal dunia. Janji yang telah diikrarkan tidak boleh diingkari. Karena hukum menepati janji adalah wajib, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 1 adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah olehmu janji-janji itu

Dan ada juga di QS. al-Isra’ ayat 34 yang adalah :

⁵⁴Hafid Muhyiddin Baehaqi, Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur’an, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 15.

⁵⁵Abuddin Nata, Et.Al, *Suplemen Ensiklopedi Islam Jilid 1*, 281.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ
إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan “penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya”

Kemudian Allah juga telah menegaskan dalam QS. al-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (iu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa saja yang tidak kamu kerjakan (QS. As-Saff ayat 2-3).

Tafsir QS. As-Saff ayat 2-3. Ibn Jarir al-Tabari dalam kitabnya *Jāmi` al-Bayān* (juz 22, hal 607) memberikan rincian mengenai pendapat para ulama mengenai sebab ayat tersebut diturunkan. Sebagian ulama berkata bahwa ayat tersebut turun sebagai teguran dari Allah atas orang mukmin. Mereka sangat ingin tahu berbagai amalan yang paling utama. Namun ketika Allah memberitahukan amalan utama itu, mereka melakukannya tidak secara sempurna.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa sebagian kaum mukmin berkata “*Demi Allah, jikalau kami mengetahui amal yang paling dicintai Allah, kami pasti akan melaksanakannya*”. Lalu Allah menurunkan QS.

Al-Shaf: 2-4. Pada ayat keempat Allah memberitahukan amalan yang paling dicintainya, yaitu jihad di jalan Allah, namun mereka tidak senang.

Sebagian ulama berpendapat, QS. As-Saff ayat 2-3 tersebut menjadi teguran bagi sebagian sahabat Nabi yang membanggakan perbuatan yang tidak mereka kerjakan. Mereka berkata “*Aku melakukan ini dan itu,*” padahal dia tidak melakukannya dan Allah mencela mereka sebab sesuatu yang tidak mereka kerjakan.

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa ayat tersebut berkaitan dengan seruan jihad di mana ada seorang laki-laki berkata “*Aku pasti berperang, aku pasti melakukannya,*” padahal dia tidak melakukannya. Maka Allah menegurnya dengan teguran yang keras. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan teguran kepada orang-orang munafik yang berjanji kepada orang-orang mukmin untuk menolong mereka di medan perang namun ternyata mereka berbohong.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa QS. Al-Shaf 61: 2 merupakan bentuk pengingkaran terhadap sikap orang yang berjanji namun tidak ditepatinya atau yang berkata namun tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya, bahwa mengingkari janji merupakan dosa besar.

d. Menjaga Rahasia

Secara bahasa kata *Assirru* bermakna sesuatu yang di sembunyikan, sedangkan menurut istilah rahasia adalah suatu pembicaraan yang sengaja di sembunyikan dalam hati. Adapun macam-macam rahasia, dalam hal ini Ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa rahasia itu terdiri dari dua macam;

Pertama Sesuatu yang diucapkan oleh seseorang dan orang tersebut meminta agar di sembunyikan, baik dengan perkataan, seperti “Rahasiakan apa yang telah saya ucapkan !” atau melalui isyarat, seperti merendahkan suara ketika berbicara, berbicara berdua dengan hati-hati, atau mengajak berbicara di tempat lain.

Kedua Sesuatu yang ada dalam hati dan tidak baik apabila di sebar, atau suatu hal yang ingin dilakukan. Menyimpan rahasia yang pertama ini khusus untuk semua manusia, sedangkan menyimpan rahasia yang kedua termasuk pada kekuatan jiwa dan kehati-hatian. Mudah menyebarkan rahasia dapat menjadi tanda-tanda bahwa orang tersebut termasuk sempitnya dada dan kurangnya kesabaran.⁵⁶ Allah melarang hambanya dari mengkhianati amanah, dan menjaga rahasia merupakan salah satu bentuk dari amanah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Anfal ayat 27 yang adalah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman janganlah mengkhianati Allah dan Rasulnya dan janganlah mengkhianati amanah kalian sedangkan kalian mengetahuinya”.

e. *Berdzikir*

Secara *harfiah* kata *dzikir* berarti menyebut, mengucapkan, mengingat, sedangkan menurut sufi kata *dzikir* memiliki pengertian mengingat sebagian ataupun salah satu nama Allah secara teratur. Tetapi

⁵⁶ Abu Bakar, <https://Artikel.Alfurqongresik.Com/Etika-Menjaga-Rahasia/>. Diakses Pada 2023

ada juga beberapa dari tarekat sufi lebih memilih menyebut Asma Allah Wujud Ilahi dan adapula yang menggunakan kalimat الله dan adapula yang menggunakan kalimat lain yang sudah menjadi pilihan dari gurunya.⁵⁷

Sedangkan secara *istilah dzikir* memiliki pengertian membasahi lidah dengan bacaan atau ucapan pujian yang ditujukan kepada Allah.⁵⁸ Sebagaimana syukur, *dzikir* juga merupakan anjuran yang harus dilakukan bagi manusia secara aktif dan juga di sertai hati yang khusuk. Dzikir secara aktif dimulai dengan menyebut Asma Allah dari nama-namanya yang indah dan sifat-sifatnya yang suci, menyatakan tidak berdayaan diri dihadapannya ketika berdo'a.

Dzikir dengan hati yaitu merenungi segala perintah dan larangannya, janji dan ancamannya, pahala dan hukumnya, dan berpikir atas semua yang adadi alam semesta ini mengandung pesan-pesan yang dapat diambil pelajaran dan dapat juga berfungsi sebagai pintu untuk melihat "kebenaran dari kebenaran Allah".⁵⁹

Dzikir aktif yang dilakukan anggota tubuh yaitu dengan cara menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, secara sadar menjalankan semua perintah dan larangannya. Orang yang teratur selalu berdzikir dan menyebut Asma Allah akan selalu di tolong dan berada dalam lindungannya, sebagaimana janji Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 152 yang mana artinya adalah :

⁵⁷ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001), 202.

⁵⁸ Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir Dan Do'a: Penerobos Tirai Rahasia Ilahi (Tinjauan Dari Sudut Aqidah, Fiqh Dan Tasawuf)*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 104-105.

⁵⁹ Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, 202-203.

□ فَادْكُرُونِيْ اَدْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Karena itu, ingatlah kamu padaku niscaya aku akan ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)ku”.

Dzikir merupakan sebagian dari semua jenis amal ibadah, tidak ada waktu khusus untuk berdzikir dan tidak ada juga batasan untuk berdzikir. Meski sholat 5 waktu menjadi ibadah utama dari semua jenis ibadah dan menjadi tiang agama yang waktunya sudah di tentukan, namun berdzikir tetap dapat dilakukan dimanapun tempatnya dan bagaimanapun keadaannya. Tanpa berdzikir akan sulit mencapai Allah yang menjadi sumber pertolongan dan juga bekal yang tak kunjung habisnya, yaitu dengan mengingatnya dalam sadar dan menyebutnya melalui ucapan dan cara lainnya

B. Pengertian *Speech Disorder*

Speech disorder sebagaimana dikatakan oleh Wandy Lanier dalam bukunya menguraikan: *Speech disorders affect the way a person talks. A person with aspeech disorder usually knows exactly what they want to say and what is appropriate for the situation, but they have trouble producing the sounds to communicate it effectively. Speech disorders include a variety of conditions that affect children and adults alike. They can range from trouble pro-nouncing a specific letter or sound to the inability to produce any understandable speech. Some are the result of a physi-cal deformity. Others are the result of damage to*

*the speech mechanism (larynx, lips, teeth, tongue, and palate) caused by injury or diseases, such as cancer. However, the cause of a speech disorder is not known.*⁶⁰

[Gangguan bicara memengaruhi cara seseorang berbicara. Seseorang dengan gangguan bicara biasanya tahu persis apa yang ingin mereka katakan dan apa yang sesuai untuk situasi tersebut, tetapi mereka mengalami kesulitan menghasilkan suara untuk mengkomunikasikannya secara efektif. Gangguan bicara mencakup berbagai kondisi yang mempengaruhi anak-anak dan orang dewasa. Mereka memiliki kesulitan mengucapkan huruf atau suara tertentu hingga ketidakmampuan untuk menghasilkan ucapan yang dapat dimengerti. Beberapa adalah hasil dari kelainan bentuk fisik. Lainnya adalah akibat dari kerusakan pada mekanisme bicara (laring, bibir, gigi, lidah, dan langit-langit) yang disebabkan oleh cedera atau penyakit, seperti kanker. Namun, penyebab gangguan bicara tidak diketahui].

Speech disorder atau gangguan bicara adalah segala kondisi yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghasilkan suara yang menghasilkan kata-kata. Kerusakan otot, saraf, dan struktur vokal dapat menyebabkannya. Contohnya termasuk gagap dan afraaksia.⁶¹ Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua kepada

⁶⁰ Wendy Lanier, *Speech Disorders*, (New York: Gale Cengage Learning, 2010), 9

⁶¹<https://www.Medicalnewstoday.Com/Articles/324764>. Diakses Pada 2023

dokter.⁸ Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5 – 10% pada anak sekolah.⁶²

Anak Usia Dini (AUD) merupakan pribadi yang unik. Anak memiliki kemampuan dan bakat yang luar biasa yang apabila mendapat stimulasi yang tepat akan menjadikan anak tersebut sebagai seseorang yang luar biasa pula. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat serta fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini berada pada puncaknya.

Anak usia 0-6 tahun atau biasa disebut *golden age* (masa keemasan), masa ini merupakan masa sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Perhatian dan dukungan yang baik dari orang tua serta lingkungan kondusif akan dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung dalam setiap tahapan usia anak. Perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan faktor penting dan akan mempengaruhi bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang berikutnya. Periode anak merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi generasi penerus yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, masa depan bangsa ini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Keberhasilan

⁶² Judarwanto, *Keterlambatan Bicara – Speech Delay*. Www.Keterlambatan-Bicara.Blogspot.Com. 2008

pendidikan yang dilakukan pada mereka akan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan pada masa-masa berikutnya.⁶³

Kita sering mendengar kata tuturan dan bahasa digunakan secara bergantian. Keduanya mungkin memiliki arti yang sama ketika kita berbicara santai tentang komunikasi, namun dalam komunitas medis, keduanya memiliki arti yang sangat berbeda. Ucapan adalah suara yang dibuat orang untuk berkomunikasi; ini termasuk ritme, pola, dan kualitas suara yang dihasilkan. Ini adalah bentuk komunikasi lisan. Pidato adalah berbicara - menggunakan otot-otot lidah, bibir, rahang, dan saluran vokal untuk menghasilkan suara-suara yang dapat dikenali yang membentuk bahasa. Bahasa mengacu pada keseluruhan sistem kata dan simbol, kegunaannya yang tepat, dan maknanya. Bahasa dapat ditulis, diucapkan, atau diungkapkan melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan makna.

C. Perbedaan Antara Gangguan Bicara dan Gangguan Bahasa

Sebagaimana terdapat perbedaan antara bicara dan bahasa, terdapat juga perbedaan antara gangguan bicara dan bahasa. Gangguan bicara biasanya berarti adanya kesulitan dan tantangan terkait dengan produksi bunyi atau kombinasi bunyi tertentu. Gangguan bicara juga dapat mempengaruhi kelancaran dan keakuratan bicara, seperti gagap atau cadel.

Gangguan bahasa berhubungan dengan tantangan dalam memahami arti kata atau frasa, dan seseorang yang terkena gangguan

⁶³Sumiyati. Mengenal Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini, *Al Athfal*, 1(1), 2018.

bahasa mungkin juga kesulitan mengekspresikan diri dengan tepat dan benar melalui bahasa. Kesulitan memproduksi bahasa, memahami orang lain, dan kesulitan membaca atau menulis merupakan tanda-tanda potensial dari gangguan bahasa. Sehingga dipahami bahwa gangguan bicara dan gangguan bahasa dapat terjadi secara terpisah. Atau, seseorang mungkin memiliki kedua jenis kelainan tersebut pada saat yang bersamaan.

Kelainan atau gangguan berbicara atau berbahasa dapat timbul pada masa sebelum lahir (prenatal), saat lahir (natal), dan pada masa setelah lahir (pasca natal). Selain itu penyebab kelainan bahasa dan bicara dapat berupa penyakit dan gangguan yang didapat setelah orang tersebut dewasa. Gangguan tersebut dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Kelainan bicara adalah satu jenis kelainan perilaku komunikasi yang ditandai dengan adanya kesalahan dalam produksi bunyi bicara. Kesalahan proses produksi bunyi bicara tersebut menyebabkan kesalahan artikulasi fonem, baik dari segi penempatan artikulasi (Titik Artikulasi/ TA) dan dalam segi cara pengucapan (Cara Artikulasi/CA). Kesalahan dalam dua segi ini (TA dan CA) menyebabkan penderita melakukan penggantian (substitusi), penghilangan (*omosi*), penambahan (*adisi*), dan pengucapan yang tidak jelas (*distorsi*).
- b. Kelainan bahasa merupakan salah satu jenis kelainan perilaku komunikasi dimana penderita mengalami kesulitan dalam proses symboling (*coding*). Kesulitan simbolisasi ini menyebabkan seseorang tidak mampu menginterpretasikan simbol yang diterima

dan sebaliknya tidak mampu memformulasikan konsep atau pengertian menjadi simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh lingkungannya.

Menurut Wulandari gangguan dalam bicara dapat juga berupa gangguan dalam artikulasi, hal ini disebut gangguan fonologi. Gangguan artikulasi adalah penggantian satu suara dengan suara lain, atau penghilangan satu suara, atau suara menjadi berubah sama sekali. Contoh gangguan artikulasi: 'mobil' jadi 'obin'. Menurut Hurlock bicara cacat adalah bicara yang tidak tepat secara kualitatif kemampuan anak tidak memenuhi norma usia anak dan berisi lebih besar kesalahan bicara untuk umur tersebut. Bicara cacat berbeda dari keterlambatan bicara. Istilah cacat populer hanya bagi cacat pengucapan. Sebagian besar cacat bicara dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yakni: cacat dalam arti kata, cacat dalam pengucapan, dan cacat dalam struktur kalimat.

Masih menurut Hurlock cacat bunyi sendiri adalah cacat dalam segi pengucapan. Karena cacat dalam segi pengucapan terjadi akibat malabentuk bagian dari mekanisme bicara, seperti gigi, langit-langit, bibir, atau rahang. Mungkin juga disebabkan oleh pendengaran yang kurang baik dan kelemahan otot atau kelumpuhan sebagian dari lidah dan bibir, seperti halnya dalam kasus lumpuh karena luka otak. Karena berbagai kondisi, cacat bicara lebih menetap dan pembetulannya lebih sulit. Apabila seorang anak mengalami cacat dalam pengucapan bicara, hal itu merupakan hambatan Disartria - Gangguan Berbicara bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Anak sekolah yang salah mengucapkan kata-kata, akan merasa malu dan asing dari orang lain.

Mereka tidak senang disuruh bicara dalam kelas karena takut ditertawakan oleh teman-teman mereka.⁶⁴

Dalam kajian neurolinguistik, Sastra memaparkan dalam membunyikan satu kata saja akan melibatkan beratus saraf. Saraf-saraf tersebut berkoordinasi antara satu dengan yang lain agar dapat menghasilkan bunyi yang akan diucapkan oleh seseorang. Gangguan pada salah *Disartria* - Gangguan Berbicara satu saraf menyebabkan gangguan terhadap alat ucap. Akibatnya, bunyi bahasa yang dihasilkan akan cacat atau membuat alat-alat ucap tidak berfungsi dengan baik untuk membunyikan suatu fonem, yang bisa membawa perubahan pada bunyi bahasa yang hendak diucapkan. Tuturan akan menyimpang dari yang seharusnya dibunyikan dan keadaan ini membawa kesulitan untuk dipahami pendengar.

Menurut Prins menyebutkan bahwa ada lima saraf otak yang terlibat dalam inervasi muskulatur bicara. Kelima saraf otak tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Nervus Trigeminus* (N.5) Saraf ini menggerakkan beberapa otot yang mengatur gerakan rahang bawah dengan demikian penting untuk mengunyah dan bicara.
- b. *Nervus Fasialis* (N.7) Saraf yang mengatur motorik muka: otot-otot lingkaran mata, mulut, dan pipi. Saraf ini penting untuk makan dan bicara.

⁶⁴Maria Ulfa, *Disartria Gangguan Bicara*, (Jakarta: Elmarkazi, 2020), 2

- c. *Nervus Glosso-Faringus* (N.9) Saraf ini mengatur sebagian motorik faring: mengangkat dan memperbesar faring (bagian tubuh yang terletak di antara rongga mulut dan pembuluh tenggorok dan hulu kerongkongan).
- d. *Nervus Vagus* (N.10) Saraf ini mengatur velum, faring, dan laring. Saraf ini sangat penting untuk bicara dan menelan.
- e. *Nervus Hipoglossus I* (N.12) Saraf ini mengatur motorik lidah.

Semua otot lidah dikendalikan saraf ini. Pada kelumpuhan satu sisi, lidah akan keluar pada posisi yang lumpuh. Disartria adalah gangguan yang berupa lafal yang tidak jelas, tetapi ujarannya utuh. Gangguan seperti ini terjadi karena bagian yang rusak pada otak korteks motor. Sudah sejak dahulu, belahan otak sisi kiri atau hemisfer kiri diketahui menjadi pusat dari fungsi berbicara dan berbahasa.

Hemisfer kiri menjadi hemisfer dominan untuk fungsi berbahasa. Dominasi serebral untuk bahasa hemisfer kiri ini merupakan substrat biologik yang diketahui dari banyak penelitian dan observasi secara anatomiklinik. Pada permulaan hemisfer dominan terdapat “speech area” yang memantau fungsi berbicara dan berbahasa, dan mencakup bagian paling bawah girus presentral (*area broca*) dan girus postsentral, girus supramarginal, girus parietal inferior dan bagian atas lobus temporal (*area wernicke*).

Sementara itu menurut Sastra (2011), ia menuliskan ada tiga saraf-saraf penting untuk bicara. Dan ketiga saraf-saraf tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Saraf kranial ke V (*trigeminal nerve*) yang berkaitan dengan penggerakan mulut dan rahang
- b. Saraf kranial ke X (*vergus nerve*) yang berkaitan dengan otot-otot pita suara
- c. Saraf kranial ke XII (*hypoglossal nerve*) yang berkaitan dengan penggerakan lidah. Dari pemaparan teori-teori dari para ahli mengenai disartria di atas, peneliti menyimpulkan bahwa disartria adalah gangguan bicara yang diakibatkan cedera neuromuskuler (berhubungan dengan jaringan saraf dan otot). Gangguan bicara ini diakibatkan luka pada sistem saraf, yang pada gilirannya mempengaruhi bekerja baiknya satu atau beberapa otot yang diperlukan untuk berbicara.⁶⁵

D. Gejala Gangguan Bicara

Salah satu gangguan bicara yang paling terkenal, yaitu gagap, dikenali melalui pengulangan kata atau bagian kata tertentu. Gangguan bicara lainnya dapat muncul dalam berbagai cara:

1. Kesulitan meniru/memproduksi bunyi ujaran
2. Kecepatan bicara yang lambat
3. Ucapan tidak jelas, terputus-putus, atau bergumam

⁶⁵Maria Ulfa, H. 51

4. Nada atau ritme yang tidak normal saat berbicara
5. Gerakan bibir, lidah, atau rahang terbatas
6. Ketidakmampuan mengartikulasikan kata dengan benar (seperti mengucapkan “R” sebagai “W”)

E. Gejala Gangguan Bahasa

Gejala gangguan bahasa dapat muncul dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan apa yang ingin Anda katakan (kata-kata mungkin ada di ujung lidah Anda, tetapi Anda tidak dapat mengartikulasikannya)
2. Mengganti kata yang dimaksudkan dengan kata lain (yaitu mengatakan Anda ingin ayam untuk makan malam, padahal yang Anda maksud adalah steak)
3. Kesulitan menyusun kalimat
4. Kesulitan memahami apa yang dikatakan orang lain, terutama jika mereka berbicara dengan cepat
5. Menggunakan kata-kata yang dibuat-buat
6. Menggunakan kata-kata secara tidak benar

Manusia yang memiliki fungsi otak dan alat bicara yang normal akan bisa berbahasa dengan baik. Dan sebaliknya mereka yang memiliki gangguan fungsi otak dan alat bicara akan memiliki hambatan dalam berbahasa yang sifatnya memproduksi bahasa (productive) atau menerima bahasa (reseptif). Secara umum gangguan berbahasa dapat dibagi dua yaitu:

Pertama gangguan berbahasa karena faktor medis, yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kelainan fungsi otak maupun adanya disfungsi alat bicara.

Kedua gangguan berbahasa karena faktor lingkungan sosial yaitu adanya gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh lingkungan sosial dimana seorang individu tinggal, misalnya gangguan yang disebabkan karena terpinggirkan dari interaksi lingkungan manusia sehingga individu yang bersangkutan tidak mendapatkan input bahasa sama sekali.

Jenis-Jenis Gangguan Berbahasa Secara medikal, ada tiga kelompok gangguan berbahasa Gangguan tersebut antara lain:

- (1) gangguan berbicara,
- (2) gangguan berbahasa,
- (3) gangguan berfikir.

Ketiga jenis gangguan itu masih bisa disembuhkan sepanjang penderita mempunyai daya dengar yang normal. Jenis Gangguan Berbahasa Pada Anak-Anak Ada berbagai macam gangguan berbicara

pada anak-anak. Beberapa gangguan ini bisa dideteksi sejak dini sehingga hal ini tentunya akan memudahkan para orang tua untuk mencari solusi untuk menangani gangguan tersebut.

1. *Spektrum Autisme (ASD) Autism Spectrum Disorder*
2. *Aprakasia Lisan*
3. *Disleksia*
4. *Speech Delayed* (lambat bicara)



Penyebab Gangguan Berbahasa Pada Anak Gangguan berbahasa atau berkomunikasi pada umumnya dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Gangguan berbicara yang disebabkan:

1. Masalah artikulasi
2. Gangguan bersuara
3. Masalah kefasihan
4. Afasia karena ketidaksempurnaan perkembangan otak
5. Keterlambatan berbicara yang dapat dipicu faktor lingkungan, gangguan pendengaran atau gangguan tumbuh kembang

b. Gangguan akibat kondisi tertentu seperti:

1. Kesulitan belajar yang dapat menjadi sebab maupun akibat gangguan bahasa
2. Serebral palsy atau lumpuh otak
3. Retardasi atau keterbelakangan mental



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN